

PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT SWADAYA TERHADAP KEGIATAN USAHATANI UMUR TANAMAN PRODUKTIF DAN NON PRODUKTIF DI DESA SUNGAI RENGIT KABUPATEN BANYUASIN

INCOME OIL PAL FARMERS OF INDEPENDENT OIL PALM FARMERS ON FARMING ACTIVITIES OF PRODUCTIVE AND NON PRODUCTIVE AGE OF PLANT IN SUNGAI RENGIT VILLAGE BANYUASIN REGENCY

Aisyah Absharina¹, Lifianthi, Dwi Wulan Sari

Program Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya

ABSTRACT

This study aims to analyze the income of oil palm farmers at the age of productive and non-productive plants on changes in palm prices in Sungai Rengit Village, Banyuasin Regency. This research was conducted in Sungai Rengit Village, Banyuasin Regency. This research uses survey and structured interview methods using a questionnaire that has been made. The respondents of this research were 80 independent oil palm smallholders, who were divided into two groups, namely independent smallholders of productive age and non-productive age independent smallholders. The results showed that the total income of independent smallholders in Sungai Rengit Village, Banyuasin Regency with sample farmers of productive plant age was IDR. 130.060.095 per cultivated area per year and sample farmers of non-productive plant age was IDR. 64.781.905 per cultivated area per year. Farming income tends to be unstable every year due to weather and price considerations that are erratic every month.

Keywords: Income, Plant Age, Independent Farmers.

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan petani kelapa sawit pada umur tanaman produktif dan non produktif terhadap perubahan harga sawit di Desa Sungai Rengit Kabupaten Banyuasin. Penelitian ini dilakukan di Desa Sungai Rengit Kabupaten Banyuasin. Penelitian ini menggunakan metode survei dan wawancara yang terstruktur dengan menggunakan kuisioner yang telah dibuat. Responden peneliti ini adalah petani kelapa sawit swadaya sebanyak 80 responden, yang dibagi menjadi dua kelompok yakni petani swadaya umur tanaman produktif dan petani swadaya umur tanaman non produktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan total petani swadaya di Desa Sungai Rengit Kabupaten Banyuasin dengan petani sampel umur tanaman produktif sebesar Rp 130.060.095 per luas garapan per tahun dan petani sampel umur tanaman non produktif sebesar Rp 64.781.905 per luas garapan per tahun. Pendapatan usahatani cenderung tidak stabil setiap tahunnya dikarenakan cuaca dan pertimbangan harga yang tidak menentu setiap bulannya.

Kata kunci: Pendapatan, Umur Tanaman, Petani Swadaya.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik

Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 12,72 persen pada tahun 2019 atau merupakan urutan ketiga setelah sektor Industri Pengolahan dan Perdagangan Besar dan Eceran (19,70 persen). Salah satu subsektor yang cukup besar

¹ Corresponding author: Aisyah Absharina. Email: aaisyahabsharina@gmail.com

potensinya adalah subsektor perkebunan. Kontribusi subsektor perkebunan tahun 2019 yaitu sebesar 3,27 persen terhadap total PDB dan 25,71 persen terhadap sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan atau merupakan urutan pertama pada sektor tersebut (Badan Pusat Statistik, 2019).

Salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia adalah kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan penting penghasil minyak makanan, minyak industri maupun bahan bakar nabati (biodiesel). Kelapa sawit memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan sosial. Sebagai salah satu komoditas ekspor pertanian terbesar Indonesia, membuat kelapa sawit mempunyai peran penting sebagai sumber penghasil devisa maupun pajak yang besar. Dalam proses produksi maupun pengolahan industri, perkebunan kelapa sawit juga mampu menciptakan kesempatan dan lapangan pekerjaan khususnya bagi masyarakat pedesaan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Direktorat Jenderal Perkebunan 2019).

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) merupakan salah satu komoditi pertanian yang menghasilkan *vegetable oil* yang efisien dan murah, dibandingkan bunga matahari dan *rapeseed*. Sebagai produsen utama kelapa sawit, Indonesia meningkatkan produksinya untuk memenuhi tingginya permintaan terhadap produk kelapa sawit di pasar internasional (Noerrizki et al., 2019).

Produksi tanaman kelapa sawit meningkat mulai umur 4-15 tahun dan akan menurun kembali setelah umurnya 15-25 tahun. Setiap pohon sawit dapat menghasilkan 10-15 TBS per tahun dengan berat 3-40 kg per tandan, tergantung umur tanaman. Dalam satu tandan, terdapat 1.000-3.000 brondolan dengan berat brondolan berkisar 10-20 g. Volume produksi per hektar lahan perkebunan sawit akan sangat

menentukan pendapatan, karena itu titik kritis usaha ini adalah produktivitas dan harga TBS. Volume produksi per hektar lahan perkebunan selain ditentukan oleh luas lahan dan jenis bibit yang digunakan juga sangat dipengaruhi oleh intensitas pemeliharaan yang dilakukan sehingga tanaman dapat tumbuh dan menghasilkan produksi yang optimal (Pahan, 2010).

Dengan melihat permasalahan di atas maka perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pendapatan petani kelapa sawit pada umur tanaman produktif dan non produktif terhadap perubahan harga sawit di Desa Sungai Rengit Kabupaten Banyuasin.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sungai Rengit Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin dengan pengamatan terhadap petani swadaya di Desa tersebut. Penentuan lokasi ini dilakukan dengan sengaja, dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Banyuasin memiliki lahan perkebunan yang cukup luas dan berpotensi dalam pengembangan usahatani kelapa sawit di Sumatera Selatan.

Penelitian ini menggunakan metode survei. Metode survei ini dilakukan secara langsung ke lokasi penelitian serta melakukan wawancara kepada petani swadaya dan melakukan wawancara langsung berupa pertanyaan yang sistematis kemudian jawaban tersebut dianalisis. Metode ini digunakan untuk mengadakan pengamatan secara menyeluruh agar memperoleh fakta dari kejadian yang ada dan mendapatkan keterangan secara faktual di Desa Sungai Rengit Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin.

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian adalah teknik *Simple Random Sampling*. Metode *Simple Random Sampling* digunakan untuk menentukan sampel petani swadaya, pada metode ini, pengambilan sampel dilakukan acak sederhana

berdasarkan variable yang akan diteliti, yang artinya mempunyai kemungkinan yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Jumlah populasi petani swadaya di Desa Sungai Rengit yang melakukan kegiatan usahatani adalah sebanyak 178 petani swadaya. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini secara langsung ditentukan sebanyak 40 sampel petani swadaya umur tanaman produktif dan 40 sampel petani swadaya umur tanaman yang non produktif.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data primer yang dilakukan dengan metode wawancara dan memberikan pertanyaan-pertanyaan tertulis di dalam kuisioner. Metode-metode ini digunakan supaya data yang dikumpulkan bisa tersaji dengan baik. Selain pengumpulan data primer, data sekunder juga diperlukan dalam penelitian ini. Data sekunder diperoleh dari Kantor Kepala Desa Sungai Rengit, dan instansi-instansi terkait dengan penelitian ini yang meliputi sejarah perusahaan, data petani swadaya, luas kebun yang dimiliki, dan keadaan penduduk untuk menunjang hasil penelitian. Untuk menjawab tujuan pertama yaitu mengetahui pendapatan petani umur kelapa sawit produktif dan umur kelapa sawit non produktif menggunakan rumus sebagai berikut.

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan (Rp)

TR (Total Revenue) = Total Penerimaan (Rp)

TC (Total Cost) = Total Biaya Produksi (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Responden

A. Usia Petani Sampel

Faktor penting yang menentukan produktivitas kerja petani salah satunya adalah usia. Petani yang berusia muda tentunya memiliki kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan petani yang usianya lebih tua dalam pengelolaan usaha taninya. Komposisi usia anggota keluarga juga menentukan apakah rumah tangga tersebut didominasi oleh usia produktif atau non produktif. Kategori pembagian kelompok usia menurut Depkes RI (2009) adalah masa balita 0-5 tahun, masa kanak-kanak 5-11 tahun, masa remaja awal 12-16 tahun, masa remaja akhir 17-25 tahun, masa dewasa awal 26-35 tahun, masa dewasa akhir 36-45, masa lansia awal 46-55 tahun, masa lansia akhir 55-64 tahun dan 65 tahun ke atas masa manula. Sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat usia yang berbeda-beda yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa bahwa mayoritas petani contoh memiliki umur di antara 46 sampai 55 tahun dengan jumlah total sebanyak 27 orang. Menurut Chamdi dalam Ssari et al. (2020) menyatakan bahwa usia produktif mendorong seseorang untuk memiliki rasa keingintahuan yang besar terhadap sesuatu serta keinginan yang tinggi untuk mengadopsi inovasi teknologi. Terdapat 60 petani yang termasuk kategori usia produktif dalam bekerja yaitu umur 15 sampai 55 tahun. Namun, masih terdapat 20 petani yang berumur di atas 56 tahun keatas yang termasuk kategori umur lanjut usia awal yang masih aktif bekerja. Namun, di Desa Sungai Rengit lanjut usia tersebut masih dibutuhkan untuk bekerja karena masih menjadi tulang punggung keluarga.

Tabel 1. Komposisi Usia Petani Sampel di Desa Sungai Rengit.

Umur (Tahun)	Jumlah Petani Sampel			
	Petani Tanaman Produktif	Persen (%)	Petani Tanaman Non Produktif	Persen (%)
26-35	7	17,50	2	5,00
36-45	13	32,50	11	27,50
46-55	14	35,00	13	32,50
56-65	6	15,00	14	35,00
Total	40	100,00	40	100,00

B. Jumlah Anggota Keluarga Petani Sampel

Selain usia, faktor yang tidak kalah penting dalam menentukan aktivitas petani dalam mengelola usaha lainnya adalah besar kecilnya jumlah anggota keluarga. Dengan jumlah anggota keluarga yang besar biasanya pemicu semangat dari petani untuk lebih giat lagi dalam meningkatkan usahata taninya dan mencari tambahan penghasilan untuk keluarganya. Jumlah anggota keluarga petani samper secara keseluruhan bervariasi. Kelompok petani berdasarkan jumlah anggota keluarga dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2. dapat dilihat bahwa jumlah anggota keluarga dari petani sampel dengan anggota tertinggi adalah 4-5 anggota keluarga sebanyak 62 petani sampel dan paling terendah dengan anggota keluarga 2-3 anggota keluarga sebanyak 18 petani sampel.

C. Tingkat Pendidikan Petani Sampel

Pada umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat kompeten seseorang serta berpengaruh terhadap besarnya pendapatan yang diterima begitupun sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian petani swadaya Desa Sungai Rengit memiliki pendidikan yang masih dapat dikategorikan rendah karena rata-rata hanya menyelesaikan sekolah pada jenjang bangku Sekolah Dasar. Rincian pendidikan petani sampel tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 3.

Pada Tabel 3. dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan terakhir terbanyak adalah pada tingkat Sekolah Dasar dengan jumlah total 33 petani atau sebesar 41,25 persen. Diikuti oleh tingkat SMP sebanyak 24 petani dengan persentase 30 persen dan SMA yang berjumlah sebanyak 22 petani dengan persentase 27,5 persen, serta tingkat yang paling rendah adalah sarjana berjumlah 1 orang dengan persentase 1,25 persen.

Tabel 2. Jumlah Anggota Keluarga Petani Sampel

No	Anggota Keluarga	Jumlah Petani Sampel			
		Petani Tanaman Produktif	Persen (%)	Petani Tanaman Non Produktif	Persen (%)
1	2-3	10	25,00	8	20,00
2	4-5	30	75,00	32	80,00
	Total	40	100,00	40	100,00

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Petani Sampel

No	Pendidikan	Jumlah Petani Sampel			
		Petani Tanaman Produktif	Persen (%)	Petani Tanaman Non Produktif	Persen (%)
1	SD	16	40,00	17	41,25
2	SMP	11	27,50	13	30,00
3	SMA	12	30,00	10	27,50
4	S1	1	2,50	0	1,25
Total		40	100,00	40	100,00

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan petani swadaya di Desa Sungai Rengit masih rendah. Salah satu faktornya adalah pola pikir petani yang beranggapan bahwa pendidikan formal tidak berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima. Pendidikan formal dianggap mahal dan berpengaruh terhadap keterbatasan ekonomi yang dialami petani, pendidikan formal dianggap kurang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup mereka, karena pola pikir zaman dahulu hanya sekadar untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehingga tidak perlu lagi melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

D. Luas Lahan Kebun Kelapa Sawit

Lahan merupakan salah satu faktor penting dalam usahatani. Hal ini juga termasuk pada usahatani kelapa sawit. Luas lahan akan memengaruhi jumlah produksi kelapa sawit dan tentunya akan berdampak pada pendapatan yang akan diterima oleh petani tersebut. Data jumlah luas lahan yang dimiliki para petani sampel dapat dilihat pada Tabel 4.

Usahatani kelapa sawit merupakan mata pencaharian utama petani swadaya di Desa Sungai Rengit, petani swadaya sangat menggantungkan hidupnya pada usahatani ini. Pada tahun sekitar 1994 daerah ini merupakan daerah transmigrasi yang sangat minim jumlah

penduduknya karena belum banyak yang mengetahui usahatani kelapa sawit maupun karet. Sehingga pada saat itu, penduduk mendapatkan lahan kurang lebih rata-rata seluas 2 hektar untuk membantu perekonomian penduduk di daerah transmigrasi ini hingga mulai dikenalkan usahatani kelapa sawit ke penduduk.

Hal inilah yang merupakan alasan mengapa luas lahan petani swadaya di Desa Sungai Rengit tidak terlalu bervariasi karena petani kelapa sawit memiliki rata-rata luas lahan seluas 2 hektar. Dalam penelitian ini pun petani sampel memiliki luas lahan rata-rata tanaman kelapa sawit produktif seluas 2,3 hektar dan tanaman kelapa sawit non produktif seluas 2,17 hektar.

E. Umur Tanaman Kelapa Sawit

Menurut Pahan (2012), tanaman kelapa sawit dapat dipanen pada tanaman berumur tiga atau empat tahun. Produksi yang dihasilkan akan terus bertambah seiring bertambahnya umur dan akan mencapai produksi maksimalnya pada saat tanaman berumur 9 sampai 14 tahun, setelah itu produksi yang dihasilkan akan mulai menurun. Umur ekonomis tanaman kelapa sawit berkisar antara 25 sampai 26 tahun. Data jumlah umur tanaman yang dimiliki para petani sampel dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 4. Luas Lahan Kelapa Sawit Petani Sampel

No	Luas Lahan	Jumlah Petani Sampel			
		Petani Tanaman Produktif	Persen (%)	Petani Tanaman Non Produktif	Persen (%)
1	2	31	77,50	36	90,00
2	3	5	12,50	1	2,50
3	4	4	10,00	3	7,50
	Rata-rata	2,3	100,00	2,17	100,00

Tabel 5. Umur Tanaman Kelapa Sawit

No	Umur Tanaman Produktif (Thn)	Jumlah Petani	Persen (%)	Umur Tanaman Non Produktif (Thn)	Jumlah Petani	Persen (%)
1	10-12	18	45,00	20-22	16	40,00
2	13-15	22	55,00	23-25	24	60,00
Jumlah		40	100,00		40	100,00

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa umur tanaman kelapa sawit produktif terbanyak pada umur 13-15 dengan persentase 55 persen yang berarti tanaman kelapa sawit termasuk posisi puncak atau dewasa dan pada tanaman non produktif terbanyak pada umur 23-25 dengan persentase 60 persen yang berarti tanaman kelapa sawit termasuk posisi mengarah menurun atau tua.

1. Harga Tandan Buah Segar (TBS)

Harga sangat mempengaruhi besar atau kecilnya penerimaan yang akan diterima. Sama halnya dengan harga TBS yang sangat menentukan penerimaan yang akan didapatkan oleh petani kelapa sawit di Desa Sungai Rengit. Pada umumnya apabila harga tinggi atau mengalami kenaikan maka penerimaan petani pun akan tinggi, begitupun sebaliknya harga TBS mengalami penurunan maka penerimaan yang akan diterima petani pun menurun.

Pada dasarnya perubahan harga jual akan memberi pengaruh yang sangat besar terhadap petani. Salah satu pengaruhnya adalah tingkat pendapatan para petani. Petani

berkepentingan untuk meningkatkan produktivitas usahataniya dan juga harus memaksimalkan produksinya. Petani juga berkepentingan agar biaya produksi dapat ditekan atau diminimalisasi, sehingga petani tidak mengalami pembengkakan dalam pengeluaran biaya produksi usahataniya. Kelapa sawit adalah salah satu alternatif yang sangat menjanjikan. Kelapa sawit termasuk tanaman serbaguna, dengan nilai yang tinggi dan perawatan yang tidak terlalu sulit. Harga tandan buah segar setiap bulannya selalu berubah-ubah yang menjadi beban petani. Maka dari itu untuk mengantisipasi terjadinya perubahan harga tersebut, para petani di Desa Sungai Rengit mencari alternatif lainnya untuk menambah pendapatan dengan cara melakukan kegiatan lain. Harga tandan buah segar adalah harga yang telah di sepakati bersama. Adapun harga tandan buah segar yang telah ditetapkan pada periode bulan Agustus 2021 sampai dengan Juli 2022 tersaji dalam Tabel 6.

Tabel 6. Harga Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit tahun 2021-2022

No	Bulan	Harga (Rp/kg)
1	Juli 2021	1.700
2	Agustus 2021	2.050
3	September 2021	2.000
4	Oktober 2021	2.000
5	November 2021	2.500
6	Desember 2021	2.750
7	Januari 2022	2.550
8	Februari 2022	2.850
9	Maret 2022	3.050
10	April 2022	2.700
11	Mei 2022	3.150
12	Juni 2022	2.450
Jumlah		29.750
Rata-rata		2.480

Sumber : Data Primer, Penelitian 2022.

Berdasarkan Tabel 6. dapat dilihat bahwa harga TBS tertinggi per kilogram terjadi pada bulan Mei 2022, yaitu sebesar Rp 3.150 sedangkan harga terendah terjadi pada bulan Juli 2021 sebesar Rp 1.700 dengan rata-rata harga sebesar Rp 2.480. Harga TBS setiap bulannya dapat berubah-ubah, hal ini dikarenakan terjadinya beberapa faktor dari perubahan Harga TBS.

1.1. Produksi Tandan Buah Segar (TBS)

Produksi kelapa sawit merupakan tandan buah segar yang dihasilkan oleh petani kelapa sawit di Desa Sungai Rengit. Produksi usahatani kelapa sawit petani swadaya dapat dihasilkan 2 kali dalam satu bulan. Produksi tandan buah segar yang dihasilkan cenderung tidak stabil. Hal ini dikarenakan faktor utama yang sangat berpengaruh dalam menentukan jumlah tandan buah segar yang dihasilkan.

Produksi tandan buah segar mengalami *track* atau musim kekeringan yang terjadi di wilayah setempat pada bulan April sampai Juni. Dampak dari kekeringan tersebut mengakibatkan tandan buah segar yang dihasilkan oleh petani swadaya di desa tersebut relatif sedikit serta berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan yang diterima oleh petani swadaya.

Untuk meningkatkan produksi tanaman khususnya pada tanaman kelapa sawit perlu dilakukan usaha-usaha pemanfaatan lahan secara optimal serta penggunaan pupuk secara optimal. Dalam meningkatkan produksi kelapa sawit perlu dilakukan beberapa perawatan tanaman kelapa sawit. Adapun produksi tandan buah segar yang dihasilkan tanaman kelapa sawit produktif dan tanaman kelapa sawit non produktif tersaji dalam Tabel 7.

Tabel 7. Produksi Tandan Buah Segar (TBS)

No	Bulan	Rata-rata Produksi			
		Sawit Produktif		Sawit Non Produktif	
		(kg/lg/thn)	(kg/ha/thn)	(kg/lg/thn)	(kg/ha/thn)
1	Juli 2021	5.386	2.316	3.429	1.583
2	Agustus 2021	6.143	2.621	3.768	1.737
3	September 2021	5.873	2.509	3.688	1.702
4	Oktober 2021	5.835	2.493	3.770	1.741
5	November 2021	5.739	2.460	3.557	1.645
6	Desember 2021	5.516	2.360	3.450	1.598
7	Januari 2022	5.694	2.444	3.782	1.740
8	Februari 2022	5.469	3.241	3.530	1.633
9	Maret 2022	5.538	2.375	3.475	1.608
10	April 2022	4.541	1.955	2.111	979
11	Mei 2022	4.905	2.089	2.030	938
12	Juni 2022	4.700	2.019	2.371	1.095
Jumlah		65.339	28.882	38.961	17.999

Berdasarkan data yang diperoleh dari Tabel 7, dapat dijelaskan bahwa produksi TBS tanaman kelapa sawit produktif tertinggi pada periode bulan Agustus 2021 sebesar 6.143 kilogram per luas garapan dan tanaman kelapa sawit non produktif pada periode bulan Januari 2022 sebesar 3.782 kilogram per luas garapan. Produksi paling rendah tanaman kelapa sawit produktif pada periode bulan Juni 2022 sebesar 4.241 kilogram dan pada tanaman kelapa sawit non produktif pada periode bulan Mei 2022 sebesar 2.030 kilogram per luas garapan.

Faktor utama yang memengaruhi hasil TBS adalah curah hujan. Sifat umum makhluk hidup khususnya tanaman adalah memerlukan air. Air sangat berpengaruh dalam kelangsungan hidup maupun produksi dari tanaman. Kondisi air yang tersedia cukup di tanah maka TBS yang dihasilkan juga cukup besar. Sedangkan kekurangan air mengakibatkan aktivitas perkembangan tanaman menjadi terganggu dan tanaman menjadi layu serta tandan buah segar yang dihasilkan relatif sedikit. Akan tetapi, kelebihan air juga tidak baik bagi tanaman kelapa sawit, hal ini dapat mengakibatkan kondisi tanah menjadi lembab dan memunculkan mikroorganisme seperti jamur yang mengakibatkan tumbuhnya penyakit bagi

tanaman sawit. Selain itu, perawatan tanaman juga berpengaruh terhadap TBS yang dihasilkan.

2 Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit

2.1. Biaya Tetap

Biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani swadaya terdiri dari biaya penyusutan alat-alat pertanian. Alat-alat pertanian yang digunakan petani swadaya terdiri dari egrek, angkong, gancu, kapak, sprayer, dodos, parang, cangkul, dan ember. Alat-alat ini merupakan alat yang paling banyak digunakan oleh petani dalam proses untuk pemanenan. Adapun rata-rata biaya penyusutan alat dapat dilihat pada Tabel 8.

Berdasarkan Tabel 8. diketahui biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani sawit produktif adalah sebesar Rp 2.511.250/lg/thn. Rata-rata biaya alat yang paling besar pada petani sawit produktif adalah biaya alat stik yaitu sebesar Rp 612.500 per tahun biaya alat yang paling rendah adalah ember sebesar Rp 49.000. Selanjutnya biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani sawit non produktif adalah sebesar Rp 3.255.000/lg/thn. Rata-rata biaya alat yang paling besar pada petani sawit produktif adalah biaya alat stik adalah sebesar Rp 1.550.000 per tahun, biaya alat yang paling rendah adalah ember sebesar Rp 44.000.

Tabel 8. Rata-rata Biaya Penyusutan Alat dalam Proses Pemanenan

No	Nama Alat	Biaya Penyusutan Alat	
		Sawit Produktif (Rp/lg/thn)	Sawit Non Produktif (Rp/lg/thn)
1	Egrek	428.750	385.000
2	Stik	612.500	1.550.000
3	Angkong	453.250	407.000
4	Gancu	61.250	55.000
5	Kapak	85.750	77.000
6	Sprayer	367.500	330.000
7	Dodos	183.750	165.000
8	Parang	147.000	132.000
9	Cangkul	122.500	110.000
10	Ember	49.000	44.000
Total		2.511.250	3.255.000

2.2. Biaya Variabel

Biaya Variabel yang dikeluarkan oleh petani pada usahatani kelapa sawit terdapat pada biaya penggunaan bibit, pupuk, herbisida, dan biaya tenaga kerja (upah). Biaya ini sangat memengaruhi pengeluaran dan pendapatan petani. Maka dari itu, akan dijelaskan satu per satu komponen-komponen apa saja yang masuk dalam kategori biaya variabel petani kelapa sawit di Desa Sungai Rengit.

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat perbandingan jumlah biaya variabel petani swadaya anantara petani tanaman sawit produktif dan non produktif. Total keseluruhan variabel tanaman sawit produktif Rp 11.055.375 lg/thn

dan tanaman kelapa sawit non produktif sebesar Rp 10.885.875 dengan selisih harga Rp 169.500. Untuk melihat lebih lengkapnya lihat pada Lampiran 54 dan Lampiran 60.

2.3. Biaya Tenaga Kerja

Dalam hal tenaga kerja, petani swadaya di Desa Sungai Rengit pada umumnya menggunakan tenaga kerja dari keluarga. Petani swadaya adalah peetani mandiri, sehingga kegiatan seperti pemupukan, penyemprotan, dan pemanenan dikerjakan sendiri atau dibantu oleh anggota keluarga. Namun tak jarang ada sebagian dari petani yang menggunakan jasa dari luar anggota keluarga. Adapun rata-rata biaya upah tenaga kerja dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 9. Rata-rata Biaya Variabel Petani Kelapa Sawit Produktif

No	Uraian	Sawit Produktif	Sawit Non Produktif
		(Rp/lg/thn)	(Rp/lg/thn)
1	Bibit	7.846.875	7.340.625
	Pupuk :		
2	Urea	534.750	500.250
3	KCL	697.500	652.500
4	SP36	1.162.500	1.087.500
5	Dolomite	-	543.750
6	Pestisida Gramoxone	813.750	761.250
Total		11.055.375	10.885.875

Tabel 10. Biaya Tenaga Kerja Tanaman Sawit Produktif dan Sawit Non Produktif.

No	Kegiatan	Sawit Produktif Rp/lg/thn	Sawit Non Produktif Rp/ha/thn
1	Pemeliharaan	4.185.000	3.915.000
2	Pemupukan	2.790.000	2.610.000
3	Pemberantas Hama	1.395.000	1.305.000
4	Pemanenan	5.580.000	6.525.000
5	Pengangkutan Hasil TBS	4.464.000	4.176.000
Jumlah		18.414.000	18.531.000

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat perbedaan antara biaya tenaga kerja tanaman sawit produktif dan non produktif. Untuk tanaman sawit produktif total biaya sebesar Rp 18.414.000 per luas garapan per tahun dengan total biaya tertinggi pada pemanenan sebesar Rp 5.580.000 per luas garapan per tahun dan tanaman tanaman sawit non produktif total biaya sebesar Rp 18.531.000 per luas garapan per tahun dengan total biaya tertinggi pada pemanenan total biaya sebesar Rp 6.525.000. Besar kecilnya upah biaya tenaga kerja pemanenan ini tergantung dengan tingkat kesulitan pada saat di lapangan. Untuk lebih jelasnya dapat lihat pada Lampiran 66 dan Lampiran 70.

2.4. Biaya Total Produksi

Biaya total produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Besar kecil biaya produksi dapat mempengaruhi pendapatan, semakin besar biaya produksi maka semakin besar juga pengurangan terhadap pendapatan

yang artinya pendapatan yang akan diterima kecil. Rata-rata biaya produksi petani kelapa sawit swadaya dapat dilihat pada Tabel 11.

Berdasarkan Tabel 11 dapat dilihat bahwa didapat jumlah biaya total produksi yang didapat petani swadaya tanaman produktif adalah Rp 31.980.625 per luas garapan per tahun dan tanaman kelapa sawit non produktif adalah sebesar Rp 31.841.375 per luas garapan per tahun. Biaya variabel menjadi biaya yang paling besar dikeluarkan oleh petani swadaya.

2.5. Penerimaan Usahatani Kelapa Sawit

Penerimaan adalah hasil yang diterima oleh petani kelapa sawit dari perkalian antara jumlah produksi dan harga jual. Produksi kelapa sawit dalam penelitian ini adalah Tandan Buah Segar (TBS) dengan satuan kilogram dan harga jual yang digunakan merupakan ketetapan dari daerah di Desa Sungai Rengit. Adapun rata-rata penerimaan petani swaday di Desa Sungai Rengit dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 11. Rata-rata Biaya Produksi Petani Sawit Produktif dan Non Produktif

No	Uraian	Jumlah Biaya	
		Produktif (Rp/lg/thn)	Non Produktif (Rp/lg/thn)
1	Biaya Tetap	2.511.250	3.255.000
2	Biaya Variabel	11.055.375	10.055.375
3	Biaya Tenaga Kerja	18.414.000	18.531.000
Total		31.980.625	31.841.375

Tabel 12. Rata-rata Penerimaan Kelapa Sawit di Desa Sungai Rengit.

Biaya Produksi	Biaya			
	Produktif (Rp/lg/thn)	Produktif (Rp/Ha/thn)	Non Produktif (Rp/lg/thn)	Non Produktif (Rp/Ha/thn)
Produksi (kg/thn)	65.339	28.882	38.961	17.999
Harga (Rp/kg)	2.480	2.480	2.480	2.480
Penerimaan (Rp/thn)	162.040.720	71.627.360	96.623.280	44.637.520

Produksi rata-rata kelapa sawit petani swadaya tanaman produktif adalah sebesar 65.339 kilogram per luas garapan per tahun dan tanaman sawit non produktif adalah sebesar 38.961 kilogram per hektar per tahun dengan total selisih sebesar 26.378 dan harga jual rata-rata sebesar Rp 2.480 yang berlaku di Desa Sungai Rengit. Rata-rata penerimaan kelapa sawit swadaya tanaman produktif adalah sebesar Rp 162.040.720 per luas garapan per tahun. Dan penerimaan kelapa sawit swadaya tanaman non produktif adalah sebesar Rp 96.623.280 per luas garapan per tahun dengan total selisih sebesar 65.417.440 per luas garapan per tahun.

2.6. Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh petani swadaya yang diterima dari kegiatan usahatani kelapa sawit. Keberhasilan usahatani dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh petani atau pengusaha dalam mengelola usahatani. Pendapatan yang diharapkan adalah pendapatan yang bernilai positif. Bagi petani, analisis ini berfungsi membantu mereka dalam mengukur apakah kegiatan usahatani mereka pada saat ini berhasil atau tidak. Pendapatan usahatani dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar penerimaan serta biaya yang dikeluarkan untuk melakukan usahatani.

Pendapatan usahatani kelapa sawit ini cenderung tidak stabil setiap bulannya. Hal ini dikarenakan bahwa pertimbangan dari perubahan harga yang cenderung tidak stabil setiap bulannya. Pendapatan petani swadaya

adalah selisih antara penerimaan yang diterima oleh petani terhadap biaya produksi dalam kegiatan usahatani kelapa sawit. Adapun rata-rata penerimaan dan pendapatan yang diterima petani swadaya dapat dilihat pada Tabel 13.

Berdasarkan Tabel 13 dapat diketahui bahwa pendapatan rata-rata petani kelapa sawit swadaya per luas garapan per tahun tanaman sawit produktif adalah sebesar Rp 130.060.095 per luas garapan per tahun dengan rata-rata pendapatan petani per bulan per luas garapan adalah sebesar Rp 3.251.502,3. Sedangkan pendapatan rata-rata tanaman sawit non produktif adalah sebesar Rp 64.781.905 per luas garapan per tahun dengan rata-rata pendapatan petani sebesar Rp 1.619.547,6 per bulan per luas garapan. Jumlah yang di dapatkan petani tanaman kelapa sawit non produktif berbeda karena kondisi tanaman kelapa sawit yang sudah tidak produktif lagi sehingga produksinya menurun. Harga Tandan Buah Segar dan produksi Tandan Buah Segar mempengaruhi penerimaan dan pendapatan petani yang berarti ketika harga tandan buah segar tinggi maka pendapatan petani relatif tinggi, sedangkan apabila harga tandan buah segar rendah maka pendapatan petani relatif rendah.

KESIMPULAN

Pendapatan total petani swadaya di Desa Sungai Rengit Kabupaten Banyuasin dengan petani sampel umur tanaman produktif sebesar Rp 130.060.095 per luas garapan per tahun dan

Tabel 13. Rata-rata Penerimaan dan Pendapatan Petani Swadaya

Uraian	Biaya Pendapatan	
	Biaya (Rp/lg/thn) Produktif	Biaya (Rp/lg/thn) Non Produktif
Penerimaan	162.040.720	96.623.280
Biaya Total Produksi	31.980.625	31.841.375
Jumlah	130.060.095	64.781.905

petani sampel umur tanaman non produktif sebesar Rp64.781.905 per luas garapan per tahun. Pendapatan usahatani cenderung tidak stabil setiap tahunnya dikarenakan cuaca dan pertimbangan harga yang tidak menentu setiap bulannya.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2019. Indonesian Oil Palm Statistics. <https://www.bps.go.id>. Diakses 30 Januari 2022. Jakarta.

Direktorat Jenderal Perkebunan. 2019. Statistik Perkebunan Indonesia. Jakarta. <https://www.ditjenbun.pertanian.go.id>. Diakses 30 Januari 2022.

Noerrizki, A. M., Putri, T. K., & Ernah, E. (2019). Utilization Of Palm Oil Waste As Bioenergy. *Sustinere: Journal of Environment and Sustainability*, 3(1), 48–66. <https://doi.org/10.22515/Sustinere.Jes.V3i1.77>

Pahan, Iyung. 2015. *Panduan Teknis Budidaya Kelapa*.